BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai perilaku komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger*, studi kasus dengan pendekatan kualitatif mengenai perilaku komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger* dengan Para Personil Band Indie di Kota Bandung, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan komunikasi verbal, peneliti menemukan adanya perbedaan yang menjadi suatu keunikan dan memiliki makna serta simbol-simbol komunikasi yang digunakan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi seorang penyandang autis. Perilaku komunikasi dalam penggunaan komunikasi verbalnya, seorang penyandang autis yang berprofesi sebagai *music arranger* dapat menunjukan dengan Echolalia sebagai cara untuk tetap bertahan dalam berinteraksi, selain itu seorang penyandang autis masuk ke dalam tahap *The Partner Stage* dan dengan alat bantu piano/keyboard untuk memudah interaksi dengan para personil band indie Spring Summer.
2. Perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai music arranger, dalam penggunaan komunikasi nonverbal, ada keunikan dari beberapa penggunaannya seperti ekspresi wajah & kontak mata, pesan proksemik, dan penggunaan busana. Seorang penyandang autis cenderung

selalu menghindari kontak mata lawan bicaranya, lalu autisme pada umumnya memiliki self injury yang menjadikan dirinya memiliki jarak dan ruang pada saat berinteraksi, setelah itu pada penggunaan busana, Rino Renaldi memiliki gaya busana yang cukup menarik, Rino selalu menggunakan sweater berwarna abu-abu dan selalu lupa menutup resleeting celana yang dikenakannya.

3. Motif yang melatari perilaku komunikasi Penyandang Autis yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger* terbagi menjadi dua yaitu motif masa lalu (*because motive*) yaitu motif dimana adanya faktor pengalaman bermusik yang sudah sangat tidak diragukan dan memiliki latar belakang keluarga yang sama-sama menggemari musik berawal dari seorang ayahnya yang juga seorang musisi dan dua saudara laki-laki yang juga turut menggeluti bidang musik. Sedangkan motif masa depan (*in order to motive*) yaitu dimana adanya selain menjadi faktor kebutuhan, Rino memiliki kualitas bermusik yang sangat baik sehingga menimbulkan harapan-harapan kedepannya yang lebih baik, selain itu didukung dengan faktor lingkungannya yang dikelilingi dengan para personil band yang sama-sama menggemari musik sehingga selalu ada harapan untuk dapat terus berkontribusi dalam bermusik.
4. Dari empat klasifikasi hambatan komunikasi, memang tidak terlalu menonjol adanya hambatan komunikasi dalam perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai music arranger. Tetapi peneliti melihat, point dari Gangguan Semantik & Kepentingan ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi seorang penyandang autis dengan para personil

band indie Spring Summer. Seorang penyandang autis hanya akan lebih fokus dalam topik pembicaraan mengenai musik, lalu setelah itu fokus interaksinya akan pecah kembali jika topik pembicaraan tersebut telah berubah.

5. Perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai *music arranger*, penggunaan komunikasi verbalnya, seorang penyandang autis tentu saja akan memiliki perbedaan dengan manusia yang tidak mengalami autisme dalam berkomunikasi. Beberapa keunikan juga terdapat dalam penggunaan komunikasi nonverbalnya, seperti pada ekspresi wajah dan kontak mata, dan pesan proksemik. Ekspresi wajah dan kontak mata pada seorang penyandang autis tentu tidaklah sama dengan orang-orang yang tidak menyandang autisme, yang menarik adalah jika sedang berinteraksi penyandang autis selalu menghindar dari kontak mata lawan bicaranya. Berdasarkan hal tersebut perbedaan dalam berkomunikasi seorang penyandang autis dengan para autisme pada umumnya dan dibanding kan dengan orang normal berkomunikasi pada umumnya menjadi suatu keunikan yang ada di dalam diri seorang penyandang autis yang berprofesi sebagai *music arranger* ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperlihatkan pada banyak persepsi yang dimiliki orang-orang diluar sana bahwa tidak setiap autisme cenderung hanya dapat menutup diri, menyakiti diri sendiri, membahayakan banyak orang, dan hanya menyusahkan.

5.2. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut :

5.2.1. Bagi Penyandang Autis

1. seorang penyandang autis telah dapat berkembang didalam lingkungan sosialnya melalui bidang tertentu sehingga dapat membentuk perilakunya, maka sangat memerlukan usaha untuk terus mengasah kepiawaiannya dalam bidang tersebut.
2. Meski memiliki keterbatasan yang tidak semua orang miliki pada umumnya, akan tetapi seorang penyandang autis dapa terus mengembangkan kemampuan yang sangat baik dalam bermusik. Dapat terus menghasilkan karya-karya musik yang tentunya akan menjadi sebuah kontribusi yang sangat berguna baik bagi dirinya sendiri dan para musisi yang bekerja sama

5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lebih banyak lagi mengenai penelitian sejenis agar hasil penelitian selanjutnya menjadi semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Selain itu

dapat mengembangkan dan memunculkan ide-ide penelitian yang baru.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam bidang ilmu komunikasi secara umum.